

BLENDDED LEARNING: ALTERNATIF STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI RA AL-GHAZALI MEDAN BARAT

Syahrul Sitorus, Nurhanida, Sri Wahyuningsih, Fitri Hasanah L. Tobing

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

syahrulsitorus72@gmail.com, nurhoneyda@gmail.com, wahyuningsihsul628@gmail.com,
fitrihasana199@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Model penerapan *blended learning* di RA Al-Ghazali Medan Barat, (2) ragam strategi peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19, (3) ragam kendala yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Ghazali Medan Barat, dalam hal itu pendidik, kepala sekolah, siswa dan orang tua menjadi informan penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* di RA Al-Ghazali merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan daring dalam sistem pembelajarannya. Hal ini muncul sebagai respon terhadap pandemic Covid-19 yang belum berakhir. Adapun ragam alternatif dalam meningkatkan Kompetensi belajar siswa yakni: (1) Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, (2) Penguatan peran orang tua sebagai pendamping, (3) Penerapan pembelajaran berbasis *active learning*, (4) Penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia, (5) Efisiensi waktu dan suasana pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi belajar (1) Kendala jaringan, (2) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru, (3) Terjadinya perbedaan pendapat antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Blended learning*, *Kompetensi Belajar*, *Covid-19*

ABSTRACT: This study aims to analyze (1) the application model of blended learning at RA Al-Ghazali Medan Barat, (2) various strategies for increasing student learning competence during the Covid-19 pandemic, (3) various obstacles faced in improving student learning competence. . This research uses qualitative research methods, with a case study approach. This research was conducted at RA Al-Ghazali Medan Barat, in which educators, school principals, students and parents became research informants. The results showed that blended

learning at RA Al-Ghazali is a learning that combines face-to-face and online learning in its learning system. This comes as a response to the ongoing Covid-19 pandemic. The various alternatives in improving student learning competence are: (1) the application of student-centered learning strategies, (2) strengthening the role of parents as companions, (3) the application of active learning-based learning, (4) the use of multimedia-based learning media, (5) Time efficiency and learning atmosphere. As for the obstacles faced in improving learning competence (1) Network constraints, (2) Lack of cooperation between parents and teachers, (3) The occurrence of differences of opinion between teachers and parents.

Keywords: Blended learning, Learning Competence, Covid-19

PENDAHULUAN

Keberadaan pandemi Covid-19 memang sangat merubah tatanan kehidupan masyarakat. Seluruh kehidupan masyarakat termasuk pendidikan mengalami perubahan yang begitu drastis. Pada dunia pendidikan misalnya Pandemi Covid-19 merubah pendidikan tatap muka menjadi jarak jauh, dan mempersempit ruang gerak dan pertemuan pendidik dan peserta didik. Namun mau tidak mau kondisi ini tentu menjadi satu keharusan yang mesti dijalani. Bahkan pada kondisi tertentu justru memaksakan diri pada pertemuan tatap muka akan berakibat pada hukuman. Pilihan yang paling baik untuk menyikapi kondisi itu tentu tidak dengan cara melawan aturan dan memaksakan diri untuk tatap muka, melainkan memutar pikiran untuk mencari ragam alternatif yang dapat mengoptimalkan pembelajaran.(Lubis et al., 2020).

Sejauh ini kondisi pandemi Covid-19 sangat merugikan pihak siswa, sebab siswa mengalami kemerosotan dalam pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi ini tentu sang guru perlu untuk lebih meningkatkan kreativitasnya mencari ragam alternatif peningkatan kompetensi belajar peserta didik, sehingga capaian pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Terutama pada usia dini, mereka tidak mampu secara mandiri untuk membelajarkan dirinya, mendisiplinkan dirinya, bahkan mungkin saja tidak mengetahui mana yang baik dan yang benar, atau yang dapat membuat kelanjutan pendidikan bermasalah atau tidak.(Mansyur, 2020).

Anak usia dini merupakan sosok yang sangat membutuhkan bantuan orang dewasa, sebab secara fisik dan psikis mereka belum mampu untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri. Termasuk dalam pembelajaran, mereka juga membutuhkan orang dewasa untuk membantunya melaksanakan tugas-tugas

pembelajaran. Tanpa adanya bantuan orang dewasa, sepertinya sulit bagi anak usia dini untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 anak tidak berada dekat dengan guru, tentu ia membutuhkan pendamping lain selain guru untuk dapat mendampinginya dalam belajar. (Wijaya et al., 2020).

Dari segi pendidikan, usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga si Kecil harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh karena itu, orangtua wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki karakter masing-masing. Ada anak yang mudah diatur, ada anak yang butuh waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, ada pula yang sering menolak rutinitas dan sering menangis. Meski karakter anak tidak bisa digeneralisir, terdapat beberapa hal standar yang menjadi karakteristik anak usia dini. Karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan usia ini melihat perkembangan anak secara keseluruhan, mulai dari segi fisik hingga kemampuannya berkomunikasi. (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh para ahli bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru, yang dilakukan secara bertahap-tahap, dan pertanda bahwa seseorang telah melakukan belajar ialah terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik. Perubahan perilaku mungkin bisa saja mudah didapatkan oleh orang dewasa, Tetapi pada diri siswa yang masih berada pada usia dini tentu tidaklah semudah yang kita pikirkan. Perubahan tidak saja dituntut kepada satu aspek saja, melainkan kepada ragam aspek. Sebagaimana yang memang selajaknya anak usia dini mengalami ragam perkembangan. seperti berkembang moral, agama, bahasa, sosial, dan seni. Perubahan-perubahan tersebut tentulah diraih melalui kegiatan pembelajaran, maka dari itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar pembelajaran tanpa makna, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian pembelajaran. (Kusmana, 2018).

Berkaitan dengan peningkatan kompetensi belajar peserta didik tentu hal ini menjadi tanggung jawab pendidik. Atas tanggung jawab ini maka seorang guru tentulah harus mengupayakan desain pembelajaran yang memang memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi belajarnya. Dalam hal ini tentu saja dapat dikatakan bahwa guru yang terbaik itu bukanlah guru yang mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi senang dan guru tersebut disukai oleh banyak siswa. Akan tetapi guru yang terbaik itu ialah guru yang

mampu untuk memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar hal-hal yang belum dimiliki oleh siswa. Memfasilitasi memiliki makna mendayagunakan segala kemampuan guru untuk Merancang strategi pembelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana indikator yang telah ditetapkan. (Puspitawati, 2017).

Terkait dengan hal itu semua RA Al-Ghazali Medan Barat termasuk TK yang terkena dampak dari keberadaan Covid-19. Pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka kini dilaksanakan secara *Blended Learning* maksudnya pembelajaran yang dilaksanakan dengan dua mode campuran, yakni tatap muka dan daring. Tentu hal yang sangat menjadi kendala adalah mengoptimalkan capaian pembelajaran di tengah keterbatasan yang ada. Guru harus berpacu dengan waktu yang singkat, sarana yang terbatas, dan pembiayaan yang minim untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Tentu tidaklah mudah hal itu dilakukan, namun hal itu tetap menjadi tanggung jawab guru.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan hal ini, di antaranya seperti penelitian tentang strategi untuk mengatasi jenuh anak dalam belajar, dimana hasil penelitiannya menunjukkan orang tua telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kejenuhan anak selama belajar dari rumah. Sebanyak 60% orang tua mengajak anak bermain dan rekreasi saat hari libur, 33% orang tua memberikan dukungan psikologis seperti pemberian motivasi, bujukan, kata-kata penyemangat dan 7% yang memberikan reward atau hadiah sebagai bentuk apresiasi untuk perilaku positif anak dalam belajar. (Agusriani & Fauziddin, 2021). Kemudian terdapat juga penelitian tentang strategi pembelajaran anak usia dini pada masa pandemi, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan ialah strategi yang berpusat pada anak dapat mengembangkan kreativitas anak di dunia nyata. Strategi pembelajaran menjadi lebih baik dengan mengevaluasi proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pembelajaran anak usia dini pada masa pandemi covid-19 tidak terlepas dari proses pembelajaran yang menyenangkan, menghibur, dan kreatif. Proses belajar menyenangkan, menghibur, dan kreatif dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak usia dini. (Fadli, 2021). Kemudian tentang pembelajaran berhitung di masa pandemi, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, selama pandemic Covid-19 anak belajar di rumah dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (daring) dan home visit, kedua, Pembelajaran jarak jauh(Daring) dan home visit dapat menghambat keterbatasan anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui media balok, ketiga, adanya strategi dari pendidik TK dalam

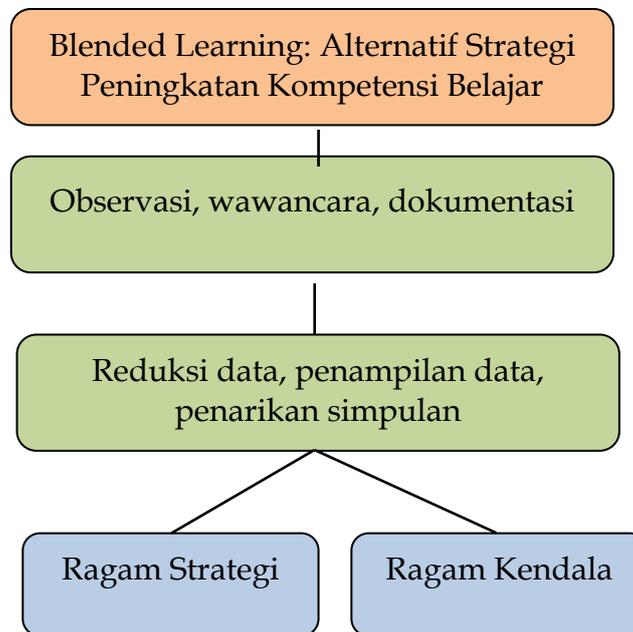
meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui media balok selama anak belajar melalui jarak jauh (Daring). yaitu anak diajak untuk tetap bermain sambil belajar meskipun di rumah, memberikan pemahaman bahwa anak wajib memakai masker jika berada di luar rumah, anak harus menggunakan hand sanitizer atau mencuci tangan di saat bermain dan setelah bermain.(Rochmah & Putri, 2021).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alternatif strategi peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di RA Al-Ghazali Medan Barat. Namun secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis (1) Model penerapan blended learning di RA Al-Ghazali Medan Barat, (2) ragam strategi peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19, (3) ragam kendala yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi belajar peserta didik. Penelitian ini tentu berkontribusi untuk peningkatan kompetensi belajar siswa, dan juga dapat menjadi referensi bagi pendidik lain untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Hasil penelitian juga dapat menjadi kajian lebih lanjut bagi peneliti lain terutama dalam hal pengembangan model strategi pembelajaran yang baik untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa selama masa pandemi Covid-19, khususnya selama penerapan mode *blended learning*. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Ghazali, Lembaga pendidikan ini termasuk salah satu yang terkena dampak nyata dari pandemi covid 19. pembelajaran yang dahulunya dilakukan secara tatap muka kini berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. oleh karena itulah permasalahan pembelajaran daring kerap menjadi permasalahan utama yang dialami oleh guru terutama dalam peningkatan kompetensi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun informan Dalam penelitian ini ialah guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Pada guru akan diperoleh informasi seputar strategi yang dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi belajar peserta didik di masa pandemi covid 19. Dari kepala diperoleh informasi seputar kebijakan pembelajaran yang ditetapkan di masa pandemi covid 19. dari siswa diperoleh informasi yang berkaitan dengan kendala-kendala yang

dihadapi selama pembelajaran Di masa pandemi covid 19. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan reduksi data, penampilan data, dan reduksi data.



Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka hasil penelitian dan pembahasan akan diarahkan pada tujuan penelitian tersebut, adapun itu sebagai berikut:

1. Blended Learning

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. Blended learning juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. (Eriani & Amiliya, 2020). *Blended learning* merupakan pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda serta ditemukan pada komunikasi terbuka diantara seluruh bagian yang terlibat dengan pelatihan". (Chaeruman, 2019).

Ringkasnya *blended learning* berarti pembelajaran yang memadukan antara dua kegiatan yakni pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran secara daring. (Kutsiyyah, 2021). Penerapan *blended learning* di RA Al-Ghazali didasarkan pada

kondisi yang memang saat ini masih mewabah dan tak dapat dihindari. Atas dasar itulah pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan juga dilakukan secara daring. Secara pelaksanaan blended learning yang dilakukan di RA Al-Ghazali sebagai berikut:

- *Blended learning* melaksanakan pembelajaran tatap muka dan daring dengan cara hari yang terpisah, artinya jika dalam satu minggu maka akan di bagi beberapa hari untuk tatap muka dan beberapa hari untuk daring. Modelnya lebih sering dilakukan dengan berkelang-kelang hari, satu hari tatap muka, dan satu hari secara daring.
- *Blended learning* melaksanakan pembelajaran tatap muka dan daring dengan cara membagi waktu untuk akumulasi keduanya, artinya jika secara normal pembelajaran dilaksanakan selama 60 menit, maka pada *blended learning* pembelajaran dilaksanakan dengan membagi dua waktu tersebut, 30 menit untuk tatap muka, dan 30 menit lagi untuk daring, mengenai apakah 30 menitnya dilaksanakan secara runtut, hal itu kembali kepada kesepakatan guru dan orang tua.
- *Blended learning* melaksanakan pembelajaran tatap muka dan daring dengan cara membagi waktu berdasarkan kegiatan pembelajaran. Maksudnya untuk penjelasan materi pelajaran dilakukan secara tatap muka, dan untuk penugasan dilakukan secara daring. Dan hal ini memang biasa dilakukan disebabkan secara tatap muka lebih sulit untuk menjelaskan materi pelajaran.



Gambar 1. Pembelajaran di RA Al-Ghazali secara tatap muka



Gambar 2. Pembelajaran daring dengan pendampingan orang tua

Pembelajaran secara *blended learning* yang dilakukan di RA Al-Ghazali tidaklah seperti *blended learning* yang diterapkan di perguruan tinggi, yakni menggunakan *e-learning* tersendiri artinya dikelola secara rinci dan sistematis. Pelaksanaan yang dimaksud disini hanya dari sisi pembagian waktu saja, separuh waktu untuk menggunakan daring, dan separuh waktu secara tatap muka. Namun tentu saja untuk penentuan hari akan di sepakati oleh orang tua dan guru.

2. Strategi peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19,

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di RA Al-Ghazali ini terdapat beberapa strategi peningkatan kompetensi belajar peserta didik pada masa pandemi covid 19. Beberapa strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa adalah proses, cara perbuatan menjadikan siswa aktif belajar dengan mempertimbangkan karakteristik pada diri siswa yang akan belajar. Karakteristik setiap siswa digunakan sebagai dasar dalam perancangan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut tampak bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan seperti itulah yang diharapkan pada proses

pembelajaran dimana pengajar tidak memberikan informasi kepada peserta didik tetapi terjadi proses berpikir kritis.

Adanya sistem belajar yang baru yaitu pembelajaran di era pandemi yang dilaksanakan secara daring membuat pembelajaran berpusat pada siswa sulit untuk diterapkan. Karena dalam pembelajaran daring tersebut tidak ada interaksi langsung antara guru maupun siswa. Pada pembelajaran daring kebanyakan guru yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Banyak kendala yang dihadapi siswa seperti susah sinyal dan tidak semua siswa mempunyai android sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif.

Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa dapat berpartisipasi secara aktif, dan selalu ditantang untuk memiliki berpikir kritis. Pada kenyataannya guru masih mendominasi jalannya proses pembelajaran secara daring dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Jika hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus, mengakibatkan kondisi pembelajaran di dalam kelas tidak dapat berkembang. Karena siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya ketika menghadapi suatu permasalahan.

Agar pembelajaran berpusat pada siswa secara daring dapat terlaksana, guru harus secara cermat menyiapkan kegiatan-kegiatan dan aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran. Penyusunan aktifitas belajar berpusat pada siswa ini, harus memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa pada umumnya. Begitu juga dengan pendekatan cara belajar siswa juga merupakan pertimbangan yang pantas diterapkan.

b. Penguatan peran orang tua sebagai pendamping

Pada RA Al-Ghazali Orang tua sangat berperan dalam pembelajaran daring, bahkan dapat dikatakan bahwa orang tua sebagai guru kedua bagi siswa. Dalam hal ini RA Al-Ghazali menggunakan konsep yang dikeluarkan oleh kemendikbud, berdasarkan keterangan dari kemendikbud bahwa peran orang tua dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

1) Orang tua memastikan anak belajar daring dengan aman

Orang tua membantu anak agar dapat belajar dengan aman serta efektif, Baik di sekolah maupun di rumah, baik secara luring maupun secara daring. dan tentu saja dalam hal ini orang tua perlu

untuk menjaga protokol kesehatan anak sehingga anak dapat tetap terjaga dan terlindungi dari penyebaran virus covid-19. dengan memiliki tubuh dan imun yang kuat tentu anak akan dapat belajar secara cara efektif dan capaian pembelajaran akan mudah diraih oleh anak.

2) Memberi semangat anak untuk belajar secara daring

Anak cenderung mudah bosan dan kehilangan semangatnya, Oleh karena itu orang tua di era Al Ghazali mendukung dan memberikan semangat. dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, Bahkan dalam pembelajaran daring tidak jarang terlihat orang tua memberikan ruangan khusus kepada anaknya agar dapat berinteraksi dengan luas dengan guru dan permainan-permainan yang bersifat elektronik yang disediakan oleh guru dalam rangka mencapai kompetensi pembelajaran.

3) Mengontrol capaian pembelajaran anak

Pembelajaran daring tidak memungkinkan guru untuk dapat mengontrol capaian peserta didiknya satu persatu, Dalam hal ini orang tua menjadi sosok yang paling mengetahui capaian pembelajaran sang anak. orang tua dapat memberikan batasan waktu kapan Harus Menatap layar gadget dan kapan waktu mereka berhenti untuk Menatap layar gadget. sehingga dengan kondisi tersebut akan membantu siswa wa untuk mengontrol kemandirian dan psikologi nya dalam hal tuntutan pembelajaran. tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengontrol anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut, pengerjaan berorientasi pada capaian pembelajaran anak. Capaian pembelajaran ini tentu saja tidak akan didapat dengan mudah melainkan Tahap demi tahap berdasarkan kontrol yang tepat dari orang tua.

c. Penerapan pembelajaran berbasis active learning

Pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diambil dari asumsi bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula. Strategi pembelajaran aktif bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subjek didik secara optimal sebagai siswa mampu merubah dirinya (tingkah

laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan siswa secara active dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti sebuah keaktifan fisik. “ Sehingga siswa benar-benar berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subjek dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar”. Pada hakikatnya konsep ini adalah mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa. Jadi dalam strategi pembelajaran aktif tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan: (a) Adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak; (b) metode pembelajaran yang mengacu pada center of interest melalui pengembangan tematik; (c) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar; dan (d) pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan (Yuliani Nurani Sujiono, 2015). Adapun jenis-jenis strategi aktif terpadu bagi Anak Usia dini, yang lazim diterapkan di RA Al-Ghazali yaitu: (1) Strategi BCCT atau (Beyond Centre and Circle Time); (2) Strategi Lempar Bola; (2) Strategi Brainstorming Sempel; (3) Strategi Pengulangan Cerita Aktif; (4) Strategi Rekam Jejak; (5) Pembelajaran berbasis Masalah.

d. Penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia

Pembelajaran yang menggunakan multimedia interaktif adalah proses pembelajaran menggunakan media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media, terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi, dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna.

Penggunaan media berbasis multimedia juga dapat meningkatkan kompetentensi belajar siswa, RA Al-Ghazali menggunakan media pembelajaran multimedia pada saat pembelajaran daring. Seperti perhitungan menggunakan multimedia, media untuk membaca menggunakan multimedia, dan bermain juga menggunakan multimedia.

Pemilihan dan penggunaan multimedia pembelajaran yang sesuai dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus pada apa yang dipelajari, namun tidak boleh secara buta memasukkannya ke dalam setiap kegiatan. Media

Pembelajaran Interaktif dapat dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan pesan (materi-materi pembelajaran) agar lebih menarik, sehingga lebih disukai oleh peserta didik dan tidak membosankan. Dengan adanya penerapan pembelajaran multimedia interaktif ini bisa mengubah mindset para peserta didik yang mengira bahwa dalam pembelajaran hanya itu-itulah saja dan setiap materi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

e. Efisiensi waktu dan suasana pembelajaran

Pembelajaran secara daring memang sangat membutuhkan kemampuan guru dalam mengefisienkan waktu dan suasana pembelajaran. Sebab pembelajaran daring membuat siswa lazimnya jenuh jika menatap *gadget* terlalu lama. RA Al-Ghazali memang memberikan batasan waktu dalam melakukan pembelajaran daring, bahkan dalam satu minggu hanya dilaksanakan beberapa pertemuan saja. Pengaturan waktu dan suasana pembelajaran yang tepat tentu akan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru-guru di RA Al-Ghazali, yakni (1) meminta orang tua untuk mengkondisikan tempat belajar siswa yang nyaman, (2) memfasilitasi siswa dengan alat-alat belajar yang lengkap, (3) mengkondisikan koneksi internet yang baik, (4) selalu didampingi oleh orang tua.

f. Peningkatan kemandirian belajar siswa

Selama pembelajaran daring, bantuan, bimbingan, dampingan, dan arahan dari orang tua memang sangat penting. Namun seharusnya orang tua juga harus bisa tegas dan mengajarkan kemandirian dalam diri siswa walaupun tetap dengan bimbingan orang tua.

Selain kesadaran dari orang tua untuk melatih kemandirian siswa selama pembelajaran daring dimasa pandemi ini, guru juga bisa ikut berperan meningkatkan kemandirian siswa dengan memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa secara daring melalui WA Grup Kelas atau bisa juga dengan memberikan aturan untuk siswa, agar lebih disiplin lagi atau dengan memberikan rubrik penilaian diri untuk siswa. Jadi, siswa harus bertanggung jawab atas rubrik penilaian diri yang telah diisi sendiri.

Harapannya, jika sudah mendapat dukungan dari berbagai pihak, orang tua maupun guru, dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa. Karena jika siswa sadar atas tanggung jawabnya secara mandiri, otomatis akan berdampak baik pula terhadap hasil belajar siswa.

3. Kendala dalam peningkatan kompetensi belajar peserta didik

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi saat meningkatkan kompetensi belajar anak, terutama pada masa pembelajaran daring. Hasil Observasi yang dilakukan di RA Al-Ghazali terdapat beberapa temuan penelitian tentang kendala yang dihadapi, yakni:

a. Kendala jaringan

Permasalahan jaringan memang bukanlah permasalahan utama, tapi permasalahan ini kerap muncul di sela-sela pembelajaran, sehingga tentu saja menghambat strategi yang telah ditetapkan oleh guru. Maka untuk mengatasi hal ini biasanya guru Memilih aplikasi pembelajaran yang memungkinkan dapat digunakan oleh semua orang tua. sebab aplikasi pembelajaran daring yang terbaik itu Iyalah yang mampu dipergunakan oleh semua kalangan. Aplikasi yang lazim dipergunakan dalam pembelajaran daring ialah WhatsApp, Google meet, dan aplikasi zoom. Namun jika tidak memungkinkan juga maka guru cukup melakukannya dengan whatsapp saja.

b. Kurangnya kerjasama orang tua dan guru

Kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa adalah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua. hal ini tampak dari ketidakikutsertaan orang tua dalam mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran. banyak sebab mengapa orang tua tidak dapat mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran, seperti kesibukan, pekerjaan, dan peran single parent. Tentu saja kondisi ini menghambat ketercapaian kompetensi belajar siswa, yang Menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Banyak juga di antara orang tua yang memang mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring, Akan tetapi dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kerap sekali orangtua tidak disiplin dalam mengarahkan anaknya untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Semakin sering anda tidak mengikuti pembelajaran maka akan semakin jauh pula pencapaian kompetensi belajar.

c. Terjadinya perbedaan pendapat antara guru dan orang tua

Kendala lain yang dihadapi oleh orang tua manfaat pembelajaran secara daring ialah selalu terjadi miskomunikasi antara cara guru dan orang tua sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengerjaan tugas ataupun gagal

paham terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Ketidak satuan pemahaman antara guru dan orang tua tentu akan berakibat pada kesalahan dalam mendidik dan mengarahkan anak pada kompetensi belajar yang seharusnya dicapai oleh anak. Dalam hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru di era Al Ghazali, lazimnya guru akan memberikan penjelasan tambahan secara tertulis setelah guru memberikan penjelasan secara lisan. dalam hal ini yang penulis amati ketika guru menjelaskan dengan menggunakan aplikasi Google meet setelah itu guru akan memberikan penjelasan secara tertulis yang dikirimkan ke WhatsApp Group.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah ditarik simpulan bahwa yakni *blended learning* di RA Al-Ghazali merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan daring dalam sistem pembelajarannya. Hal ini muncul sebagai respon terhadap pandemic Covid-19 yang belum berakhir. Pelaksanaannya terlihat dari pembagian waktu separuh waktu untuk pembelajaran daring, dan separuh waktu secara tatap muka. Namun tentu saja untuk penentuan hari akan di sepakati oleh orang tua dan guru. Adapun ragam alternative yang dipergunakan guru di RA Al-Ghazali dalam meningkatkan Kompetensi belajar siswa yakni: (1) Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, (2) Penguatan peran orang tua sebagai pendamping, (3) Penerapan pembelajaran berbasis *active learning*, (4) Penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia, (5) Efisiensi waktu dan suasana pembelajaran. Kemudian adapun kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa di RA Al-Ghazali ialah (1) Kendala jaringan, (2) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru, (3) Terjadinya perbedaan pendapat antara guru dan orang tua. Hasil penelitian ini tentunya akan menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam meningkatkan kompetensi belajar siswanya walau pembelajaran dilaksanakan di tengah masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi orangtua mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740.

- Chaeruman, U. A. (2019). Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 53–63.
- Eriani, E., & Amiliya, R. (2020). Blended Learning: Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini di Tengah Pandemi. *Mitra Ash-Shibyan*, 3(01), 11–21.
- Fadli, H. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasantri*, 1(3), 4.
- Kusmana, A. (2018). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a3>
- Kutsiyyah, K. (2021). Analisis Fenomena Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi (Harapan Menuju Blended Learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1460–1469.
- Lubis, R. R., Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati. (2020). Model-model permainan aud di rumah (studi deskriptif di tk aisyiyah kp dadap selama masa pandemi covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3).
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Nuridin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
- Puspitawati, O. A. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 3(2), 143–150. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/ptp/article/view/114>
- Rochmah, O., & Putri, N. K. (2021). Strategi TK Baitul Makmur dalam Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Kelompok B Melalui Media Balok. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 2(2). <http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/437>
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544–1556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.917>